**BAB IV**

**PENERAPAN AJARAN *MAHABBAH***

1. **Term-Term Yang Terkait Dengan *Mahabbah***
2. Ikhlas

Secara etimologis, kata *ikhlas* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *akhlasha* yang berasal dari akar kata *khalasha*. Menurut Luis Ma’lŭf, kata *khalasha* ini mengandung beberapa macam arti sesuai dengan konteks kalimatnya. Ia bisa berarti *shafă* (jernih), *najă wa salima* (selamat), *washala* (sampai), dan *I’tazala* (memisahkan diri).[[1]](#footnote-2)

*Ikhlas* bermakna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih tidak kotor. Maka orang yang *ikhlas* adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tidak riya dalam beramal.[[2]](#footnote-3)

Sedangkan secara istilah, *Ikhlas* yang dimaksudkan ialah meng-*ikhlas-*kan hati hanya untuk Allah. Di dalam hati tidak ada sedikitpun kemusyrikan (sekutu). Hanya Allah-lah yang dicintai dalam hati, yang disembah dalam hati, dan yang dituju oleh hati. Jika seseorang sudah demikian, maka ia merasa bahwa dunia adalah penjara baginya. Sebab dunia itu merupakan penghalang baginya dalam bermusyahadăh kepada Allah, Tuhan yang dicintainya.[[3]](#footnote-4)

Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ. البينة: 5[[4]](#footnote-5)

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus,[[5]](#footnote-6)*

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ. أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ. الزمر: 2، 3 [[6]](#footnote-7)

*"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirîk)."*

Dzŭn Nun al-Mishri berkata, “*Ikhlas* tidak akan sempurna kecuali dengan kebenaran dan *shabar* di dalam *ikhlas*. Abu Ya’qub as Susi berkata, ”Kapan saja seseorang masih memandang *ikhlas* dalam ke-*ikhlas-*annya, maka ke-*ikhlas*-annya membutuhkan ke-*ikhlas*-an.”[[7]](#footnote-8)

Abu Bakar ad-Dahaq berkata, “Kekurangan setiap orang yang *ikhlas* dalam ke-*ikhlas*-annya adalah kebiasaan melihat ke-*ikhlas*-annya. Jika Allah menghendaki memurnikan ke-*ikhlas*-an seeorang, maka Dia menggugurkan penglihatan ke-*ikhlas*-annya pada ke-*ikhlas*-annya, sehingga dia menjadi orang yang di-*ikhlas*-kan atau dimurnikan, bukan orang yang *ikhlas* atau berusaha menyucikan diri.[[8]](#footnote-9)

Adapun yang dimaksud *Ikhlas* menurut Sayyid Sabiq dalam buku *Islamuna* adalah sebagai berikut:

الإِخْلَاصُ: أَنْ يَقْصُدَ الْإِنْسَانُ بِقَولِهِ وَعَمَالِهِ وَجِهَادِهِ وَجْهُ اللهِ َوابْتِغَاءِ مَرْضَاتِهِ مِنْ غَيْرِ نَظْرٍ اِلَى مَغْنَمٍ أَوْ جَاهٍ أَوْ لَقَبٍ أَوْ مَظْهَرٍ أَوْ تَقْدِمٍ أَوْ تَأْخِرٍ لِيَرْتَفِعَ الْمَرْءُ عَنْ نَقَائِصِ الْأَعْمَالِ وَ رَذَائِلِ الْأَخْلَاقِ وَيَتَصِلُ مُبَاشَرَةِ ِباللهِ.

*“Ikhlas adalah sikap manusia untuk menyengaja dengan perkataan, perbuatan, dan jihadnya, karena Allah semata dan karena mengharapkan keridloan-Nya. Bukan karena mengharapkan harta, pujian, gelar (sebutan), kemasyhuran, dan kemajuan. Amalnya terangkat dari kekurangan-kekurangan dan dari akhlaq yang tercela sehingga ia menemukan kesukaan Allah.”[[9]](#footnote-10)*

Motivasi dalam melaksanakan ‘*amal* harus betul-betul *ikhlas*, hanya mengharapkan *ridla* Allah saja. Siapapun tidak akan mengetahui motivasi apa yang ada dalam hati seseorang ketika ia mengerjakan sesuatu, kecuali dirinya dan Allah saja. Dengan demikian Allah Swt.. mengetahui siapa di antara hamba-hamba-Nya yang memiliki motivasi baik ketika ia beribadah atau sebaliknya.[[10]](#footnote-11) Allah berfirman:

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ اللَّهُ. آل عمران: 29[[11]](#footnote-12)

*Katakanlah: "Jika kamu Menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui".*

Dengan demikian, seseorang yang melakukan suatu ‘amal dengan baik menurut pandangan manusia, tetapi motivasinya salah atau tidak *ikhlas*, hal itu akan sia-sia karena Allah tidak akan melihat bentuk *dhahir*-nya, tetapi melihat *niyat* yang ada dalam hatinya.

Rasulullah Saw., bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُم[[12]](#footnote-13)

*Dari Abu Hurairah r. a., Rasulullah SAW., bersabda: “*Sesungguhnya *Allah Swt., tidak melihat bentuk rupamu dan hartamu, tetapi melihat (memperhatikan niyat dan keikhlasan dalam) hati dan ‘amalmu”*

Dengan demikian, orang yang tidak *ikhlas* dalam melakukan perintah Allah Swt., misalnya untuk mendapatkan keuntungan dunia semata, Allah akan memberikan balasannya di dunia, tetapi Dia tidak akan memberikan apa-apa kelak di akhirat,[[13]](#footnote-14) sebagaimana firman-Nya:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ. أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. هود: 15، 16[[14]](#footnote-15)

*Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.[[15]](#footnote-16)*

Jadi tidaklah heran jika seseorang yang ketika hidup di dunia sudah melakukan ‘*amal* kebaikan, namun diakhirat tidak menemukan apa-apa karena perbuatan tersebut tidaklah secara *ikhlas* sehingga amalnya bagaikan debu yang bertebaran.[[16]](#footnote-17)

Allah berfirman:

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا. الفرقان: 23[[17]](#footnote-18)

*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan,[[18]](#footnote-19) lalu Kami jadikan ‘amal itu (bagaikan) debu yazng berterbangan.*

Demikianlah gambaran orang yang beramal tidak dengan *niyat* yang *ikhlas*. Sudah Jelas kiranya bahwa penghalang atau yang membuat rasa cinta kepada Allah menjadi lemah dikarenakan karena beberapa pengaruh duniawi, misalnya lagi cinta kepada harta, istri, anak-anak, jabatan, sawah, dan ladang, kendaraan dan kesenangan-kesenangan. Sama halnya orang yang terhibur karena suara burung berkicau yang dipelihara, maka cintanya kepada burung itu dapat melupakan sesuatu yang lain. Seseorang yang tenggelam dalam lautan asmara, maka cintanya pada kekasih atau istrinya mengalahkan segala-galanya.[[19]](#footnote-20) Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ التوبة: 24[[20]](#footnote-21)

*Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasiq.*

Menurut Quraisy Shihab, ayat ini bukan berarti melarang mencintai keluarga atau harta benda. Betapa ia melarangnya padahal cinta terhadap harta dan anak adalah naluri manusia. Al-Qur’an pun membenarkan tersebut.[[21]](#footnote-22) Rujuklah antara lain firman-Nya:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ. آل عمران: 14[[22]](#footnote-23)

*dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[[23]](#footnote-24) dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

Ayat ini hanya mengingatkan jangan sampai kecintaan kepada hal-hal tersebut melampaui batas sehingga menjadikan ia yang dipilih sambil mengorbankan kepentingan agama. Karena itulah sehingga ayat di atas menggunakan kata (أحبّ) *ahabba/lebih kamu cintai*. Memang kecintaan kepada sesuatu diukur ketika seseorang dihadapkan kepada dua hal atau lebih yang harus dipilih salah satunya. Dalam konteks ini jika keni’matan duniawi disandingkan dengan nilai-nilai Ilahi, lalu harus dipilih salah satunya maka cinta yang lebih besar akan terlihat saat menjatuhkan pilihan.[[24]](#footnote-25)

Adapun melihat perkembangan zaman yang sekarang ini semua kegiatan diukur dengan nilai materi dan pamrih, maka makna *ikhlas* menjadi hal langka yang sulit didapatkan, tanggung jawab terabaikan, bahkan terkesan seakan-akan tidak ada hari yang akan meminta segala pertanggung jawaban terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan di dunia fana ini. Hal tersebut menyebabkan terjadi berbagai ketimpangan dan dekadensi moral yang mengarahkan hidup manusia bagai tak punya sandaran.

Selain pudarnya rasa *ikhlas*, karena pada dasarnya setiap jiwa akan berusaha mencari ketenangan dengan berbagai cara namun hakikatnya syaitan senantiasa menjadikan sesuatu yang lain dan berbeda dan ia dinampakkan suatu yang menenangkan, indah dan mengasyikan sebagai tipu dayanya.

Pada mata manusia, sesuatu itu nampaknya indah dan suatu yang menguntungkan, namun dibalik tabirnya terselit berjuta ke-*ma’shiyat*-an dan kealpaan.

Sehingga manusia dengan kealpaannya tidak kuasa membendung dengan segala kegemerlapan dunia.

Allah berfirman:

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا. الفرقان: 23[[25]](#footnote-26)

*"Dan,* Kami *hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan."*

‘*Amal* yang seperti debu itu adalah amal-amal yang dilandaskan bukan kepada As-Sunnah atau dimaksudkan bukan karena Allah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepada Sa’ad bin Abi Waqqash:

إِنَّكَ لَنْ تُخَلَّفَ فَتَعملَ عَمَلاً تَبتَغي بِهِ وَجْهَ اللهِ إلاَّ ازْدَدتَ بِه ِخَيرًا دَرَجةً ورِفعَةً

*"Sesungguhnya sekali-kali engkau tidak akan dibiarkan, hingga engkau mengerjakan suatu ‘amal untuk mencari Wajah Allah, melainkan engkau telah menambah kebaikan, derajad dan ketinggian karenanya."[[26]](#footnote-27)*

Lihatlah sekeliling kita, betapa banyak yang mengejar kemewahan semata-mata dengan meninggalkan agama karena bagi mereka kemewahan itulah haqiqat ketenangan baginya. Hanya diri sendirilah yang mampu menafsir dimana tapak kaki kita itu berdiri.

Namun berbahagialah golongan *ittiqăr* yakni insăn yang sadar bahwa betapa rendahnya dan miskinnya diri dihadapan Allah SWT dan inilah perhiasan al-‘arifîn.

Dengan aplikasi *ikhlas* maka sudut pandang kita tentang siapapun hanya didasarkan pada kekuatan hati yang bersandarkan pada ke Maha Besar-an Allah. Kita melihat orang lain adalah sama-sama *makhluq* ciptaan Allah, sama-sama dihidupkan dan dimatikan oleh Allah, sama-sama tidak memiliki daya dan upaya kecuali atas pertolongan-Nya. Dengan demikian kalau kita menyukai seseorang maka landasannya hanya karena Allah, begitu pula kalau kita membenci seseorang juga hanya karena Allah. Kata demi kata yang keluar dari mulut kita hanyalah kalimat-kalimat indah, sejuk, nyaman, bahagia dan selalu memotivasi orang lain untuk secara bersama-sama menikmati langkah demi langkah kehidupan.

Semoga Allah mengaruniakan kepada kita hati yang *ikhlas*. karena betapapun kita melakukan sesuatu hingga bersimbah peluh berkuah keringat, habis tenaga dan terkuras pikiran, kalau tidak *ikhlas* melakukannya, tidak akan ada nilainya di hadapan Allah. Bertempur melawan musuh, tapi kalau hanya ingin disebut sebagai pahlawan, ia tidak memiliki nilai apapun. Menafkahkan seluruh harta kalau hanya ingin disebut sebagai dermawan, ia pun tidak akan memiliki nilai apapun. Mengumandangkan *adzan* setiap waktu *shalat*, tapi selama *adzan* bukan Allah yang dituju, hanya sekedar ingin memamerkan keindahan suara supaya menjadi juara *adzan* atau menggetarkan hati seseorang, maka itu hanya teriakan-teriakan yang tidak bernilai di hadapan Allah, tidak bernilai.

1. Menjauhi Perbuatan Riya’ atau Syirik Kecil

Secara bahasa, Riya’ adalah memperlihatkan suatu ‘amal kebaikan kepada sesama manusia, adapun secara istilah yaitu: melakukan ibadah dengan *niyat* dalam hati karena demi manusia, [dunia](http://tanbihun.com/tasawwuf/hikmah/dunia-hanya-senilai-tetesan-air-kencing/) yang dikehendaki dan tidak ber-*niyat* ber-*ibadah* kepada Allah SWT.[[27]](#footnote-28)

**Al-**Hafidh **Ibnu Hajar al-Asqolani** dalam kitabnya Fathul Bări berkata: “Riya’ ialah menampakkan ibadah dengan tujuan dilihat manusia, lalu mereka memuji pelaku ‘*amalan* itu”. **Imam al-Ghazali,** riya’ adalah mencari kedudukan pada hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka hal-hal kebaikan. Sementara **Imam Habib Abdullah Haddad** pula berpendapat bahwa riya’ adalah menuntut kedudukan atau meminta dihormati daripada orang ramai dengan ‘amalan yang ditujukan untuk akhirat.

As-Siriy as-Saqhi mengatakan, “Barangsiapa menghiasi dirinya untuk manusia dengan sesuatu yang tidak ada pada manusia, maka dia gugur dari pandangan Allah.” Al-Fudhail bin ‘Iyadh mengatakan, “Meninggalkan amal karena manusia adalah riya’ dan berbuat amal kebajkanrena manusia adalah syirik.[[28]](#footnote-29)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa riya’ adalah melakukan ‘*amal* kebaikan bukan karena *niyat* ‘*ibadah* kepada Allah, melainkan demi manusia dengan cara memperlihatkan ‘*amal* kebaikannya kepada orang lain supaya mendapat pujian atau penghargaan, dengan harapan agar orang lain memberikan penghormatan padanya.[[29]](#footnote-30) Sebagaimana ulama mengatakan:

## **وَالرِّيَاءُ إِيْقَاعُ الْقُرْبَةِ لِقَصْدِ النَّاسِ**

*“*Riya’ *adalah melakukan ibadah karena mengharap arah kepada manusia supaya mendapat keuntungan darinya (pujian dan penghormatan)”.*

**Al-Qurthubi** mengatakan ma’na dari “orang-orang yang berbuat riya’,” adalah orang yang (dengan *shalat*-nya) memperlihatkan kepada manusia bahwa dia melakukan *shalat* dengan penuh ketaatan, dia sholat dengan penuh ketaqwaan seperti seorang yang *fasîq* melihat bahwa *shalat*-nya sebagai suatu ‘*ibadah* atau dia *shalat* agar dikatakan bahwa ia seorang yang (melakukan) *shalat*. [Haqiqat](http://tanbihun.com/tasawwuf/tasawuf/syari%e2%80%99at-thariqat-dan-hakikat-tasawuf-amali/) riya’adalah menginginkan apa yang ada di dunia dengan (memperlihatkan) ‘*ibadah*-nya. Pada asalnya riya’ adalah menginginkan kedudukan di hati manusia.[[30]](#footnote-31)

Riya’ bisa muncul didalam diri seseorang pada saat setelahatau sebelum suatu ibadah selesai dilakukan. [Imam Ghazali](http://tanbihun.com/tasawwuf/tasawuf/kimia-kebahagiaan/) mengatakan bahwa apabila didalam diri seseorang yang selesai melakukan suatu ibadah muncul kebahagiaan tanpa berkeinginan memperlihatkannya kepada orang lain, maka hal ini tidaklah merusak ‘*amal*-nya karena ‘*ibadah* yang dilakukan tersebut telah selesai, dan ke-*ikhlas*-an terhadap ‘*ibadah* itu pun sudah selesai serta tidaklah ia menjadi rusak dengan sesuatu yang terjadi setelahnya apalagi apabila ia tidak bersusah payah untuk memperlihatkannya atau membicarakannya.

Namun, apabila orang itu membicarakannya setelah ‘*amal* itu dilakukan dan memperlihatkannya maka hal ini ‘berbahaya.’

Imăm **al-Ghazali** menerangkan bahwa siapa yang tidak membuang sifat riya’ ini, niscaya akan ditimpa kecelakaan serta akan tergolong dalam golongan kufŭr. Jika hal ini berlaku, maka tentulah dia tidak lagi layak memasuki syurga, apa lagi mencium baunya. Rasŭlullah SAW menasihatkan umatnya agar tidak sesekali menyebut kebaikan diri dan keluarga karena sikap demikian akan mendorong seseorang kepada sifat *riya’*. Justeru, ke-*ikhlas*-an saja yang dapat membunuh perasaan *riya’*. [[31]](#footnote-32)

Sekecil apapun kita ber’buat *riya’* maka akan mendapat balasan buruk dari Allah. Rasulullah sendiri selalu mengingatkan umatnya untuk menjauhi sifat *riya’*, dalam hadits disebutkan:

*Awaslah kamu jangan mencampuradukkan antara taat pada Allah dengan keinginan dipuji orang* (riya’), *niscaya gugur ‘amalan-mu.* (HR. Ad-Dailami).

Dalam hadis lain Rasŭlullah bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ " قَالُوا: وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ: " الرِّيَاء[[32]](#footnote-33)

*“Sesuatu yang paling aku khawatirkan terhadapmu ialah* syirîk *kecil, lalu ditanya oleh shahabat, apakah* syirîk *kecil itu ya Rasŭlullah? Kemudian baginda bersabda: itulah* riya’.” (H.R. Ahmad dan Baihaqi).

Firman Allah dalam surat an-Nisa’ ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا. النساء: 48[[33]](#footnote-34)

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirîk, dan Dia mengampuni segala dosa yg selain dari (syirîk) itu, bagi siapa yg dikehendaki-Nya. Barangsiapa yg mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yg besar.*

Ikhlas, terletak pada niat hati. Luar biasa sekali pentingnya *niyat* ini, karena *niyat* adalah pengikat ‘*amal*. Orang-orang yang tidak pernah memperhatikan *niyat* yang ada di dalam hatinya, siap-siaplah untuk membuang waktu, tenaga, dan harta dengan tiada arti. Keikhlasan seseorang benar-benar menjadi amat penting dan akan membuat hidup ini sangat mudah, indah, dan jauh lebih bermakna.

Terkait dengan *Mahabbah*, *Ikhlas* dan menjauhi perbuatan *riya’* atau syirîk kecil yang telah dipaparkan di atas adalah sebagai sarana untuk menyucikan jiwa yang masih kotor dari berbagai macam kotoran yang melekat pada setiap jiwa. Sehingga jiwa tersebut setelah suci atau bersih maka tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mulia akan terwujud. (pen).

1. **Urgensi *Mahabbah* Kepada Allah dalam Kehidupan Sekarang**
2. Akhlăq

*Mahabbah* kepada Allah bila telah bersarang di dalam hati sampai ke tulang sumsum, akan membuat seseorang merasa senantiasa bersama dengan Allah, kapan dan di mana saja. Oleh sebab itu ia harus ber-*akhlăq* mulia di hadapan-Nya dan senantiasa membisu (menahan diri) serta tak akan berkata, kecuali yang baik. Karena Allah senantiasa mengontrolnya dan ia akan berhati-hati dalam setiap tindak tanduknya. Ia betul-betul malu kepada Allah bila mendahulukan kejahatan, kekejian, kebengisan dan sebagainya.

Ia khawatir dibenci Allah atau Allah akan acuh tak acuh kepadanya. Oleh karena itu, ia senantiasa melaksanakan segala perintah-Nya dengan tekun dan taat sekali. Ia sepadankan dengan apa yang digambarkan Allah dalam al-Qur’an, Al-Maidah : 54.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ. المائدة: 54[[34]](#footnote-35)

*“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai Allah dan mereka pun mencintai Allah, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang berimăn, dan bersikap keras kepada orang-orang kafir serta berjihad di jalan Allah, juga yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela …” (Al-Măidah : 54).*

Orang yang hatinya diliputi cinta kepada Allah senantiasa ber-*akhlăq* mulia dan berusaha menghiasi dirinya dengan *akhlăq* para pencinta Allah. Di mana orang-orang yang dianugerahi *mahabbah* kepada Allah memiliki sifat-sifat istimewa seperti yang tersebut pada ayat di atas, yaitu : lemah lembut kepada orang-orang yang ber-imăn, keras dan tegas terhadap orang-orang kafir, jihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

*Mahabbah* kepada Allah dapat mengekang hawa nafsu seseorang, sehingga tidak cinta dan rakus terhadap dunia. Bila seseorang memiliki rasa cinta kepada Allah, tentunya ia ingin selalu berpenampilan menarik dihadapan Kekasihnya, ia hiasi dirinya dengan akhlăq mulia. Ia berusaha menambah kebaikan yang ada pada dirinya dan menghilangkan kekurangan dan sifat jelek yang ada pada dirinya. Cintanya kepada Allah mendorongnya untuk senantiasa membersihkan diri dari penyakit-penyakit hati yang bisa membawa kepada akhlăq yang jelek.

Dengan demikian *mahabbah* kepada Allah bisa menjadi pondasi atau landasan bagi bangunan *akhlăq* manusia. *Mahabbah* kepada Allah mendorong seseorang meninggalkan hal-hal yang membuat dirinya rendah dan menodai ke-*imănan*-nya, menjadikan ia menentang hawa nafsunya, membuat untuk berbuat baik dan ber-*taqwa* kepada Allah baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, semuanya ia lakukan demi mendapat cinta dan *ridla*-Nya. Cinta yang suci dan sejati kepada Allah menjadi motivator bagi seseorang untuk selalu berbuat baik dan ber-*akhlăq* mulia.

Jadi bila *mahabbah* kepada Allah telah tertanam dalam hati, maka akan berusaha menghiasi diri dengan *akhlăq* yang baik dan mulia, baik dengan mengikuti *akhlăq*-nya Rasŭlullah seperti tercantum dalam surah al-‘Imrăn : 31, maupun mengikuti *akhlăq* orang-orang yang mencintai Allah seperti pada surat al-Măidah : 54. Dengan demikian *mahabbah* *Ilăhiyyah* memiliki urgensi yang penting dalam membentuk *akhlăq* seseorang dan ini akan menjadi solusi atas problema kehidupan sekarang atas kemerosotan moral yang terus mengkhawatirkan.

1. Sosial

Dengan mencintai Allah akan melahirkan perasan cinta kepada sesama *makhluq*-Nya, ia akan berbuat baik kepada sesamanya karena perbuatan *ihsan* sangat disukai Allah :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ. البقرة: 195[[35]](#footnote-36)

*“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan (kebajikan).” (Al-Baqarah : 195).*

Namun cinta kepada selain Allah tidak boleh melebihi cinta kepada-Nya. Dan perasaan cinta kepada selain-Nya haruslah didasari perasaan cinta karena Allah.

Mencintai karena Allah, dan bukan karena sesuatu yang lain dalam kehidupan ini memang sulit dan ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai hati yang suci. Maka tidak heran kalau Allah memberikan kedudukan dan kemuliaan kepada mereka. Rasŭlullah s.a.w. bersabda :

“Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah itu terdapat orang-orang yang bukan nabi dan bukan *syuhada’*, tetapi para nabi dan *syuhada’* cemburu kepada mereka. Lalu ada orang bertanya, ‘Siapakah gerangan mereka itu barangkali kami dapat mencintai mereka? Beliau menjawab, ‘Mereka adalah kaum yang saling mencintai dengan cahaya Allah, bukan karena kekeluargaan, atau keturunan. Wajah mereka bagai cahaya, mereka berada di mimbar-mimbar cahaya, mereka tidak merasa takut ketika orang-orang sedang ketakutan dan tidak merasa sedih ketika orang-orang sedang bersedih.[[36]](#footnote-37) Kemudian beliau membaca ayat (Yunus: 62):

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. يونس: 62[[37]](#footnote-38)

*‘Ingatlah, sesungguhnya wăli-wăli Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) merasa bersedih hati.’”*

Betapa agungnya cinta, yang mengangkat seorang manusia pada posisi dicintai dan di-*ridla*-i Allah. Apabila Allah mendatangkan suatu kaum yang dicintai Allah dan mereka pun juga mencintai Allah, tentunya mereka akan berada dalam satu barisan yang kokoh dalam menegakkan agama Allah, mereka saling cinta dan mengasihi karena Allah.

Bila *mahabbah* cinta kepada Allah ini tertanam dalam suatu masyarakat, maka akan tercipta kedamaian dan ketenteraman, tidak akan terjadi kejahatan seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, penganiayaan, tidak akan ada lagi tempat-tempat *ma’shiyat* seperti perjudian, rumah-rumah hiburan dan berbagai perbuatan munkar lainnya. Mereka saling mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, saling membantu dan menolong karena Allah, tidak menyakiti dan tidak menghinakan sesamanya. Betapa indahnya suatu masyarakat yang saling mencintai sesamanya dengan landasan *mahabbah* *Ilăhiyyah*. Hal ini dapat kita lihat pada sejarah masa lalu seperti kaum *Muhăjirîn* dan *Anshor*, dimana mereka saling membantu, menolong dan mengasihi karena Allah. Dan ini digambarkan Allah dalam firman-Nya :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. الحشر: 9 [[38]](#footnote-39)

*“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhăjirîn), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhăjirîn), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhăjirîn) atas diri mereka sendiri sekali pun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (al-Hasyr : 9)*

Jadi *mahabbah* cinta kepada Allah juga dapat menjadi solusi dalam mengatasi perpecahan umat, kesenjangan sosial dan sebagainya akibat kemajuan iptek yang diperoleh manusia. Di samping itu mampu menciptakan ketenangan, ketenteraman dan perdamaian umat manusia.

1. Pembentukan Kepribadian Muslim

Bagi umat Islam untuk menbentuk dan mengembangkan pribadi ini benar-benar dipermudah dengan adanya anugerah Allah berupa sarana-sarana yang sangat vital untuk pengembangan pribadi muslim. Sarana-sarana itu seperti tuntunan al-Qur’an, dengan al-Hadits, ibadah-ibadah yang mempertinggi derajat kerohanian dan potensi serta kemampuan luar biasa manusia yang mampu mengubah nasib sendiri.

Lebih dari itu dipermudah lagi dengan adanya tokoh idaman dan contoh panutan umat, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. sendiri yang dikenal memiliki *akhlăq* *al-Qur’an*, budi pekertinya mendapat pujian langsung dari Tuhan (al-Qalam: 4) dan memperbaiki *akhlăq* manusia merupakan tugas kerasulannya.

Bagaimanakah dengan *mahabbah* cinta kepada Allah, kepribadian muslim yang bagaimana yang dapat dibentuk dengan *mahabbah* kepada Allah?

*Mahabbah* cinta kepada Allah dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an,[[39]](#footnote-40) orang yang cinta kepada Allah akan dapat menumbuh kembangkan serta membentuk kepribadian muslim yang lebih baik. Adapun kepribadian muslim tersebut seperti tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang mendatangkan *mahabbah* kepada Allah yang telah kita uraikan di atas.

Jadi berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an di atas, dengan hadirnya *mahabbah* kepada Allah dalam hati dan jiwa seseorang, maka akan terbentuk kepribadian *al-Muhsinin* (orang-orang yang berbuat baik terhadap lain), *al-Muttaqîn* (orang-orang yang ber-taqwa) dan *al-Muqsithîn* (orang-orang yang ‘adil), *al-Mutathahhirîn* (orang yang menyucikan diri dan jiwa), dan *al-Mutawakkilîn* (orang yang berserah diri kepada-Nya) *al-Tawwabîn* (orang-orang yang ber-taubat), ber-*jihăd* dengan *shaffan wahidăn* (orang-orang yang ber-*jihăd* dengan barisan yang rapi) dan *al-Shabirîn* (orang-orang yang penyabar).

Disamping itu dengan *mahabbah* kepada Allah, akan terbentuk pula kepribadian-kepribadian muslim lainnya, seperti *al-Mu’minîn* (orang-orang yang ber-îmăn), *al-Muslimîn* (orang-orang yang taat kepada Islam), *al-Shalihîn* (orang-orang yang shaleh), *al-Khasyi’în* (orang-orang yang *khusyu’* di dalam ber-‘*ibadah*), *al-Shadiqqîn* (orang-orang yang benar), *al-Syuhada’* (orang-orang yang gugur di jalan Allah) dan kepribadian-kepribadian muslim lainnya.

Adapun ciri-ciri pribadi muslim itu sendiri seperti *salimul ‘aqidah* (‘Aqidah yang bersih), *shahihul ibadah* (‘ibadah yang benar), *matînul khulŭq* (*akhlăq* yang kokoh), *qowiyyul jismi* (kekuatan jasmani), *mutsaqqoful fikri* (intelek dalam berfikir), *mujahadatul linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu), *harishun ‘ala waqtihi* (pandai menjaga waktu), *munadhdhamun fî syŭnnihi* (teratur dalam suatu urusan), *qodirun ‘alal kasbi* (memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri), *nafi’un lighoîrihi* (bermanfaat bagi orang lain).[[40]](#footnote-41)

Hanya orang-orang yang *mu’min*, *muslim*, *shalih*, *khusyu’*, *taqwa*, *muhsin*, *tawwabîn*, *shabirîn*, *muqsith* (‘adil), dan suci yang bisa mengatakan dan mengakui cintanya kepada Allah, sebaliknya hanya dengan cinta kepada Allah-lah akan terbentuk kepribadian-kepribadian muslim.

Bila seseorang telah tenggelam dalam lautan cinta Ilăhi, maka tidak ada sesuatu yang mampu mempengaruhi kepribadiannya.[[41]](#footnote-42) Dan orang yang mencintai Allah adalah mereka yang mempunyai kesucian jiwa dari hawa nafsu dan keduniawian, sifat yang baik, jiwa agama yang dalam, ketenangan batin dan rasa rindu, intim, *ridla* dan mendekatkan diri pada Allah.

Jadi dengan *mahabbah* kepada Allah kepada Allah akan terbentuk kepribadian muslim yang paripurna, seorang muslim yang tunduk dan patuh hanya kepada Allah dan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah.

1. Syamsir, [*Ikhlas Menurut Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik*](Ikhlas%20Menurut%20Al-Qur'an:%20Sebuah%20Kajian%20Tematik), [http://lppbi-fiba.blogspot.com/2011/05/*ikhlas-menurut-al-quran-sebuah-kajian*.html](http://lppbi-fiba.blogspot.com/2011/05/ikhlas-menurut-al-quran-sebuah-kajian.html), diakses pada tanggal 12-06-2013, pukul: 12:16 AM. [↑](#footnote-ref-2)
2. [http://*halaqah*.net/v10/index.php](http://halaqah.net/v10/index.php), di akses tanggal 12-06-2013, pukul: 2:02 PM. [↑](#footnote-ref-3)
3. Imam al-Ghazali, *Ringkasan* *Ihya’ Ulumiddin*, terj. Abu Fajar al Qolami, Cet. 1, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), h. 378. [↑](#footnote-ref-4)
4. Al-Qur’an al-Karim, *Surat al-Bayyinah*, Ayat 5. [↑](#footnote-ref-5)
5. Lurus berarti jauh dari syirik *(mempersekutukan Allah)* dan jauh dari kesesatan. [↑](#footnote-ref-6)
6. Al-Qur’an al-Karim, *Surat az-Zumar*, Ayat 2-3. [↑](#footnote-ref-7)
7. Haqiqat orang ikhlas adalah tidak melihat keikhlasannya dan tidak diam terhadapnya. Kapan saja memandang demikian, maka keikhlasannya tidaklah sempurna, bahkan sebagian pendapat menyebutnya riya’. [↑](#footnote-ref-8)
8. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. ‘Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), h. 298-299. [↑](#footnote-ref-9)
9. H. Rachmat Syafi’I, *Al-Hadis: Akidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*, Cet. I, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 58. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*.*,* h. 58. [↑](#footnote-ref-11)
11. Al-Qur’an al-Karim, *Surat Al-‘Imrăn*, Ayat 29. [↑](#footnote-ref-12)
12. Muslim bin al-Hujaj Abu al-Hasan al-Qusyairy, *Al-Musnad as-Shahih al-Mukhtashor bi Naqli al-‘Adli ‘an al-‘Adli ila Rasŭlillahi*, Jus IV, (Bairut: Darul Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, t.t.), h. 1987. [↑](#footnote-ref-13)
13. H. Rachmat Syafe’I, *Al-Hadis: Akidah….,* h. 59 [↑](#footnote-ref-14)
14. Al-Qur’an al-Karim, *Surat Hŭd*, Ayat 15-16. [↑](#footnote-ref-15)
15. Maksudnya: apa yang mereka usahakan di dunia itu tidak ada pahalanya di akhirat. [↑](#footnote-ref-16)
16. H. Rachmat Syafe’I, *Al-Hadits: Akidah….,* h. 60. [↑](#footnote-ref-17)
17. Al-Qur’an al-Karim, *Surat al-Furqon*, Ayat 23. [↑](#footnote-ref-18)
18. Yang dimaksud dengan amal mereka disini ialah amal-amal mereka yang baik-baik yang mereka kerjakan di dunia amal-amal itu tak dibalasi oleh Allah karena mereka tidak beriman. [↑](#footnote-ref-19)
19. Imam al-Ghazali, *Ringkasan* *Ihya’….,* h. 379. [↑](#footnote-ref-20)
20. Al-Qur’an al-Karim, *Surat at-Taubah*, Ayat 24. [↑](#footnote-ref-21)
21. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 5, Cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 561. [↑](#footnote-ref-22)
22. Al-Qur’an al-Karim, *Surat Al-‘Imrăn*, Ayat 14. [↑](#footnote-ref-23)
23. Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri. [↑](#footnote-ref-24)
24. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 5, Cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 561. Lihat juga Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah…,* Vol. 2, h. 67: cinta Allah dan cinta Rasul tidak harus dipertentangkan dengan cinta kepada dunia dengan segala kemegahan. Bias saja seseorang tetap taat kepada Allah atau cinta kepada-Nya, dan pada saat yang sama ia berusaha sekuat tenagauntuk meraih sebanyak mungkin gemerlap duniawi, karena yang mencintai ini pun merupakan naluri manusia. [↑](#footnote-ref-25)
25. Al-Qur’an al-Karim, *Surat al-Furqan*, Ayat 23. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikîn: Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kogkret “Iyyaka Na’ Budu wa Iyyaka Nasta’in”,* terj. Katur Suhardi, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1999), h. 217. [↑](#footnote-ref-27)
27. Syeikh Ahmad Rifa’I, Riayah Akhir, Bab Ilmu Tasawuf, Korasan 22, (t.t.p.: t.p., t.t.), h. 3, baris 6-8 [↑](#footnote-ref-28)
28. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. ‘Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), h. 299. [↑](#footnote-ref-29)
29. Shodiq ‘Abdullah, Islam Tarjumah: Komunitas, Doktrin dan tradisi, (Semarang: Rasail, 2006), h. 137. [↑](#footnote-ref-30)
30. Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkamil Qur’an,*  Juz XX, (t.t.p.: t.p., t.t.), h. 439 [↑](#footnote-ref-31)
31. Muhammad bin Muhammad al-Ghazali Abu Hamid, *Ihya’ ‘Ulumudin*, Juz III, (Bairut: Darul Ma’rifat), h. 324. [↑](#footnote-ref-32)
32. Baghawi, *Kitab Syarhu Sunnah lil Baghawi*, Jus. 7, (t.t.p.: t.p., t.t.), h. 260. Dalam bab *Riya’* *was* *Sum’ah.* [↑](#footnote-ref-33)
33. Al-Qur’an al-Karim, *Surat an-Nisa’*, Ayat 48. [↑](#footnote-ref-34)
34. Al-Qur’an al-Karim, *Surat al-Măidah*, Ayat 54 [↑](#footnote-ref-35)
35. Al-Qur’an al-Karim, *Surat al-Baqarah*, Ayat 195 [↑](#footnote-ref-36)
36. Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz 5, (t.t.p.: Dar al-Fikr, t.t), h. 343. [↑](#footnote-ref-37)
37. Al-Qur’an al-Karim, *Surat Yŭnus*, Ayat 62. [↑](#footnote-ref-38)
38. Al-Qur’an al-Karim, *Surat al-Hasyr*, Ayat 9 [↑](#footnote-ref-39)
39. Al-Qur’an menyebutkan golongan-golongan manusia yang unggul yang dimuliakan Allah SWT di antara sesama manusia, di antaranya: *Mu’min* (orang-orang yang beriman), *Muslim* (orang-orang yang taat kepada Islam), *Muhsin* (orang-orang yang berakhlak luhur), *Shabirîn* (orang-orang yang penyabar), *Muttaqîn* (orang-orang yang bertakwa), *Shalihîn* (orang-orang yang shalih), *Khasyi’in* (orang-orang yang khusyuk ibadahnya), *Shiddiqîn* (orang-orang yang benar), *Syuhada’* (orang-orang yang gugur di jalan Allah). [↑](#footnote-ref-40)
40. <http://blog.sikathabis.com/?page_id=431>, diakses pada tanggal 07-07-2013, pukul 09:37 PM. [↑](#footnote-ref-41)
41. Syaikh Muhammad Mahdi al-Ashify, *Al-Hubb al-Ilahi fi Ad’iyah Ahlu al-Bait*, (t.t.p.: t.p., 1995) h. 7. [↑](#footnote-ref-42)